



PROFIL PERKEMBANGAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN ANAK USIA 5-6 TAHUN DI GUGUS MELATI JATEN

Choiruddin Yasir¹, Upik Elok Endang Rasmani¹, Nurul Kusuma Dewi¹

¹*Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Sebelas Maret*

choiruddinyasir@gmail.com, upikelok@staff.uns.ac.id, kusumadewi@staff.uns.ac.id

ABSTRAK

Membaca permulaan bagi anak merupakan tahap awal anak belajar mengenal huruf dan simbol bunyi dan melafalkannya, sebagai dasar dalam tahapan membaca berikutnya. Tahapan membaca permulaan lebih ditekankan pada beberapa kegiatan seperti mengenal huruf dan kata-kata, menghubungkannya dengan bunyi atau menyuarakan huruf, suku kata, dan kata yang dibentuk dalam tulisan ke dalam bentuk lisan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan pada anak usia 5-6 tahun. Populasi dan sampel pada penelitian ini adalah anak usia 5-6 tahun. Penelitian yang dilaksanakan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian survei. Teknik pengumpulan data yaitu kuisioner. Teknik uji validitas data dilakukan melalui dua tahap yaitu validitas konstruk dan validitas kriteria. Validasi konstruk pada penelitian ini menggunakan pendapat ahli (*expert judgement*) untuk menilai kesesuaian antara instrumen dengan aspek yang diukur. Setelah dilakukan pengujian validitas konstruk, dari 16 item yang dikonsultasikan, ada 12 item yang lolos dari pengujian ini, kemudian dilakukan uji validitas kriteria. Penelitian ini menggunakan uji validitas kriteria menggunakan teknik korelasi Pearson Product Moment dengan bantuan *SPSS 23 for windows*. Teknik analisis data menggunakan model analisis statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profil perkembangan kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun di Gugus Melati Kecamatan Jatén secara garis besar termasuk dalam kategori baik. Indikator yang termasuk dalam kategori baik, antara lain : 1) membaca/menarasikan buku cerita; 2) mengidentifikasi huruf konsonan (b,c,d,g,h); 3) mengidentifikasi huruf konsonan (j,k,l,m,n); 4) mengidentifikasi huruf konsonan (p,r,s,t,y); 5) melafalkan huruf konsonan (b,c,d,g,h); 6) melafalkan huruf konsonan (j,k,l,m,n); 7) melafalkan huruf konsonan (p,r,s,t,y); 8) membaca suku kata terbuka; dan 9) membaca kata. Sedangkan indikator membaca cetak/gambar, mengidentifikasi huruf vokal dan melafalkan huruf vokal masuk dalam kategori sangat baik.

Kata kunci: *kemampuan, membaca permulaan, anak usia 5-6 tahun*

ABSTRACT

Reading for children is the initial stage when children learn to recognize letters and sound symbols also pronounce them, as a basis for subsequent reading learning. Teaching pre-reading is more emphasized on several activities such as recognizing letters and words, connecting them with sounds or voicing letters, syllables, and words formed in writing into spoken form. This study aims to describe the pre-reading ability of children aged 5-6 years in Gugus Melati Kindergarten. The research subjects were children aged 5-6 years. The research was conducted using a quantitative approach with the type of survey research. The data collection technique is a questionnaire. The technique of testing the validity of the data is by testing the construct validity (construct validity) as a measure. The data analysis technique used a descriptive statistical analysis model. Indicators related to the reading profile development of pre-reading skills include: reading print / pictures, reading / narrating story books, identifying vowels, identifying consonants, pronouncing vowels, pronouncing consonants, reading open syllables, and reading words. The results showed that the profile of the development in the early reading ability of children aged 5-6 years in Gugus Melati, Jatén District, was broadly in the good category.

Keywords: *ability, pre-reading, the children aged 5-6 years old*

PENDAHULUAN

Aspek perkembangan bahasa anak, antara lain berbicara,

mendengarkan, menulis, membaca (Seefeldt & A. Wasik, 2008). Adapun penjabarannya adalah sebagai berikut : 1)

berbicara. Jika anak ingin menyampaikan ide maupun perasaan yang dirasakannya, maka anak diharuskan bisa berbicara menggunakan cara yang mudah didengar serta dipahami lawan bicaranya; 2) mendengarkan. Anak perlu memiliki kemampuan mendengarkan yang baik untuk memahami bahasa di lingkungan sekitar anak. 2) menulis. Menulis merupakan salah satu cara untuk menyampaikan ide, keinginan, perasaan, serta memberi kesenangan bagi anak. Anak awalnya akan menulis dengan coretan, menggambar, selanjutnya akan berkembang sesuai dengan pengetahuan anak terhadap tulisan. 3) membaca. Anak perlu memiliki kemampuan membaca, karena kemampuan membaca sebagai dasar yang harus dimiliki anak untuk menguasai berbagai pelajaran.

Pendapat lain mengungkapkan bahwa perkembangan bahasa anak terbagi menjadi bahasa tulis dan bahasa lisan (Otto, 2015). Bahasa tulis adalah cara penyampaian informasi dengan tertulis, sedangkan bahasa lisan adalah cara penyampaian informasi dengan lisan atau langsung. Pembelajaran bahasa bagi anak usia dini difokuskan pada kemampuan komunikasi, yang terdiri dari komunikasi secara simbolis atau tertulis dan komunikasi secara lisan (Suyanto, 2005). Anak harus belajar untuk menulis dan membaca untuk memahami bahasa simbolis.

Anak yang berada di Taman Kanak-kanak dan sudah memiliki kesiapan untuk membaca, akan lebih percaya diri serta penuh kegembiraan (Dhieni dkk., 2014). Anak yang mempunyai kemampuan membaca akan merasa gembira, karena kegiatan membaca dapat memuaskan dan menyalurkan rasa keingintahuan yang sedang berkembang dalam diri anak. Tahap pertumbuhan dan perkembangan fisik dan mental yang paling pesat terjadi pada anak usia dini (Suyanto, 2005). Anak yang sejak usia dini memiliki pengalaman membaca yang baik, maka anak tersebut

besar potensinya untuk mengembangkan kemampuan membaca seumur hidup, hal ini dikarenakan pada usia dini, anak memiliki rasa keingintahuan yang tinggi dan lebih mudah untuk menerima berbagai hal yang diajarkan secara baik. Kemampuan membaca menjadi dasar dalam menguasai segala bidang studi (Utami Aziz, 2006). Anak yang memiliki kemampuan membaca akan mudah untuk mengikuti pelajaran di sekolah serta anak dapat memperluas pengetahuannya.

Whitehurst & Lonigan (2001) dan *National Institute of Child Health and Human Development* (NHICD, 2000) mengemukakan bahwa anak usia dini atau anak usia prasekolah sangatlah penting untuk memiliki kemampuan membaca permulaan dan kemampuan menulis, karena sebagai pondasi awal yang kuat dalam menguasai kemampuan keaksaraan di sekolah serta mendukung anak untuk berprestasi (Wang, Yin, & McBride, 2015).

Peneliti melakukan wawancara awal dengan guru beberapa TK Gugus Melati Kecamatan Jaten Karanganyar untuk menemukan beberapa permasalahan terkait kemampuan membaca permulaan anak. Alasan peneliti memilih Gugus Melati Jaten, dikarenakan sebelumnya telah melakukan penelitian tindakan kelas di Gugus Melati Jaten, dikarenakan kondisi pandemi dan tidak memungkinkan dilaksanakan penelitian tindakan kelas, peneliti mengubah metode penelitian menjadi metode kuantitatif survei. Peneliti mengkaji kemampuan membaca permulaan anak dengan mengacu pada indikator hasil adaptasi dari (Whitehurst & Lonigan, 1998) (Dhieni et al., 2014), (Hariyani, 2010), (Suhartono, 2005), (Zubaidah, 2003), (Pertiwi, 2016) dengan rincian sebagai berikut: 1) membaca cetak/gambar; 2) membaca/menarasikan buku cerita; 3) mengidentifikasi huruf vokal; 4) mengidentifikasi huruf konsonan; 5) melafalkan huruf vokal; 6) melafalkan

huruf konsonan; 7) membaca suku kata terbuka; 8) membaca kata.

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan guru beberapa TK Gugus Melati Kecamatan Jaten Karanganyar, peneliti menemukan beberapa permasalahan terkait kemampuan membaca permulaan anak yang dijabarkan sebagai berikut : 1) sebagian kecil anak belum mampu untuk membaca gambar. Anak salah dalam membaca gambar yang bentuk dan warnanya hampir sama, misal gambar tomat, anak membaca gambar itu “apel”, gambar alpukat dibaca “mangga”; 2) sebagian kecil anak belum mampu untuk mengidentifikasi dan melafalkan beberapa huruf vokal. Anak salah dalam mengidentifikasi huruf vokal yang diminta oleh guru. Anak juga terlihat bingung ketika melafalkan huruf u dan e; 3) sebagian besar anak belum mampu mengidentifikasi dan melafalkan beberapa huruf konsonan. Anak salah dalam mengidentifikasi huruf konsonan yang diminta oleh guru. Anak terlihat belum mengerti dan kesulitan untuk melafalkan beberapa huruf konsonan seperti huruf g, h, j, k, t, y dan terdapat beberapa anak yang terbalik ketika melafalkan huruf yang bentuknya hampir sama atau mirip, misalnya “b” dan “d”, “i” dan “l”, “m” dan “n”; 4) beberapa anak kesulitan dalam membaca suku kata terbuka. Anak terlihat belum lancar dalam mngaja dan membaca suku kata teerbuka; 5) sebagian besar anak belum mampu membaca suku kata tertutup. Anak terlihat belum lancar dalam mngaja dan membaca suku kata teerbuka tertutup; 5) sebagian besar anak belum mampu membaca kata. Anak terlihat bingung dan kesulitan dalam membaca kata yang disajikan.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis tertarik untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana kemampuan kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun di TK Gugus Melati, Jaten, Karanganyar ?

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan *membaca*

permulaan anak usia 5-6 tahun di TK Gugus Melati, Jaten , Karanganyar.

Kemampuan Membaca Permulaan Anak

Membaca permulaan merupakan suatu tahap awal yang anak lakukan untuk memiliki kecakapan dalam membaca, yaitu kemampuan mengenal tulisan sebagai simbol atau lambang bahasa, sehingga anak mampu melafalkan tulisan tersebut (Sujarwo, 2016). Kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi (Utami Aziz, 2006). Whitehurst & Lonigan (2001) dan *National Institte of Child Health and Human Developmemt* (NHICD, 2000) mengemukakan bahwa anak usia dini atau anak usia prasekolah sangatlah penting untuk memiliki kemampuan membaca permulaan dan kemampuan menulis, karena sebagai pondasi awal yang kuat dalam menguasai kempuan keaksaraan di sekolah serta mendukung anak untuk berprestasi (Wang, Yin, & McBride, 2015).

Penelitian ini berpedoman pada aspek yang telah dikemukakan oleh (Whitehurst & Lonigan, 1998) (Dhieni et al., 2014), (Hariani, 2010), (Suhartono, 2005), (Zubaidah, 2003) (Pertiwi, 2016) yaitu membaca cetak/gambar, membaca/menarasikan buku cerita, mengidentifkasi huruf vokal, mengidentifkasi huruf konsonan, melafalkan hruf vokal, melafalkan huruf konsonan, membaca suku kata terbuka dan membaca kata.

Menurut (Rahim, 2005) menyatakan bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca permulaan, antara lain : faktor intelektual, faktor fisiologis, faktor psikologis, faktor lingkungan, dan faktor sosial ekonomi anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Agustus 2020 hingga bulan Januari 2021 dan dilaksanakan di taman kanak-

kanak se gugus Melati, Kecamatan Jaten, Kabupaten Karanganyar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian survei. Menurut (Singarimbun & Effendi, 1989) menyatakan bahwa penelitian survei merupakan penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi serta alat pengumpul data pokoknya berupa kuisioner. Populasi penelitian ini adalah seluruh anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-kanak di Gugus Melati, Kecamatan Jaten, Kabupaten Karanganyar yang berjumlah 97 anak. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan sampling jenuh. Sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel dengan menjadikan sampel semua anggota yang berada dalam populasi (Sugiyono, 2014). Sampel didefinisikan sebagai bagian dari sejumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang digunakan untuk penelitian (Sujarweni, 2015). Sampel dalam penelitian ini adalah semua anggota yang berada dalam populasi pada TK se gugus Melati, Jaten, Karanganyar yaitu sebanyak 97 anak. Teknik pengumpulan data yaitu kuisioner. Peneliti menyebarkan kuisioner tertulis kepada sejumlah responden yang menjadi anggota sampel. Responden merupakan orang yang dimintai untuk memberikan keterangan tentang suatu pendapat atau fakta (Arikunto, 2011). Responden penelitian ini adalah guru anak usia 5-6 tahun di TK Gugus Melati Jaten, Karanganyar, karena anak usia 5-6 tahun belum mampu untuk menjawab dan mengisi kuisioner. Teknik uji validitas data pada penelitian ini melalui dua tahap yaitu validitas konstruk dan validitas kriteria. Validasi konstruk penelitian ini menggunakan pendapat ahli (*expert judgement*) untuk menilai kesesuaian antara instrumen dengan aspek yang diukur. Setelah dilakukan pengujian validitas konstruk, dari 16 item yang dikonsultasikan, ada 12 item yang lolos dari pengujian ini, kemudian dilakukan uji

validitas kriteria. Penelitian ini menggunakan uji validitas kriteria dengan teknik korelasi Pearson Product Moment serta menggunakan bantuan *SPSS 23 for windows*. Teknik uji reabilitas data menggunakan rumus *alpha cronbach's* melalui bantuan *SPSS 23 for windows*. Teknik analisis data menggunakan model analisis statistik deskriptif dengan mengacu rumus dari pendapat (Purwanto, 2009) serta menggunakan bantuan *Microsoft Excel 2013*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian kemampuan membaca permulaan pada anak usia 5-6 tahun di Gugus Melati Kecamatan Jaten secara garis besar termasuk dalam kategori baik. Kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun di Gugus Melati Kecamatan Jaten berkembang dengan beragam sesuai dengan stimulasi yang telah diterima anak selama ini. Capaian kemampuan tersebut berupa :

(a) Membaca cetak/gambar

Rata-rata kemampuan anak dalam membaca cetak/gambar diperoleh hasil sebesar 89,00 %. Anak-anak sebagian besar telah mampu untuk membaca cetak/gambar. Membaca cetak/gambar merupakan salah satu kemampuan dasar yang diperlukan anak untuk membaca. Hal ini sesuai dengan pendapat Martini Jamaris (2006) yang menyatakan bahwa kemampuan dasar membaca bisa dilihat melalui kemampuan anak dalam melakukan diskriminasi secara visual. Kemampuan diskriminasi secara visual adalah hal dasar untuk membedakan bentuk huruf.

(b) Membaca/menarasikan buku cerita

Indikator kedua yaitu membaca/menarasikan buku cerita. Rata-rata kemampuan anak dalam membaca/menarasikan buku cerita diperoleh hasil sebesar 76,30 %. Perkembangan dasar kemampuan membaca pada anak usia 4-6 tahun menurut (Dhieni et al., 2014) terbagi dalam lima tahap antara lain: tahap fantasi

(*magical stage*), tahap tahap pembentukan konsep diri (*self concept stage*), tahap membaca gambar (*bridging reading stage*), tahap pengenalan bacaan (*take-off reader stage*), tahap membaca lancar (*independent reader stage*). Membaca/menarasikan buku cerita termasuk dalam tahap pembentukan konsep diri. Anak pada tahap ini mulai menyukai bacaan, misalnya buku-buku cerita bergambar, dan anak akan membawa buku yang disukai kemana saja. Guru dengan orang tua dapat saling bersinergi untuk memacu perkembangan tahap ini dengan membacakan cerita atau bacaan serta menyediakan bahan bacaan kepada anak. Buku yang digunakan adalah buku bergambar supaya anak mudah untuk memahaminya serta dapat membantu mengembangkan imajinasinya.

(c) Mengidentifikasi huruf vokal

Indikator selanjutnya adalah mengidentifikasi huruf vokal (a,i,u,e,o). Rata-rata kemampuan anak dalam mengidentifikasi huruf vokal (a,i,u,e,o) diperoleh hasil sebesar 84,20 %. Temuan peneliti mengenai indikator tersebut menunjukkan hasil yang baik. Anak terlihat lancar ketika mengidentifikasi huruf vokal. Hanya beberapa anak yang kesulitan dalam mengidentifikasi huruf vokal yaitu huruf u dan e. Bowles (2014) menyatakan bahwa huruf-huruf kecil yang memiliki kemiripan visual sangat membingungkan bagi anak. Huruf e memiliki kemiripan visual dengan huruf c serta huruf u memiliki kemiripan visual dengan huruf n.

(d) Mengidentifikasi huruf konsonan

Indikator kemampuan anak dalam mengidentifikasi huruf konsonan mencakup 3 indikator, yaitu mengidentifikasi huruf (b,c,d,g,h), (j,k,l,m,n), (p,r,s,t,y). Rata-rata kemampuan membaca permulaan anak dalam mengidentifikasi huruf (b,c,d,g,h) diperoleh hasil sebesar 77,70 %, mengidentifikasi huruf (j,k,l,m,n), diperoleh hasil sebesar 73,90 % mengidentifikasi huruf (p,r,s,t,y).

diperoleh hasil sebesar 71,10 %. Temuan peneliti mengenai indikator tersebut diketahui bahwa masih banyak anak yang masih bingung dan mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi huruf konsonan, terutama huruf g,j,k,r,y. Hal ini mencocoki pendapat Siantayani (2011) yang mengemukakan bahwa umumnya anak lebih mudah untuk mengenali huruf yang berbentuk bundar, contohnya huruf c, o dan huruf yang mempunyai garis-garis lurus, contohnya huruf l, t, h. Sebaliknya, anak umumnya kesulitan untuk mengenali huruf yang tidak mempunyai titik potong, contohnya huruf j,r,y dan huruf dengan garis-garis diagonal, contohnya huruf k.

(e) Melafalkan huruf vokal

Indikator selanjutnya adalah melafalkan huruf vokal (a,i,u,e,o). Rata-rata kemampuan anak dalam melafalkan huruf vokal (a,i,u,e,o) diperoleh hasil sebesar 84,20 %. Temuan peneliti mengenai indikator tersebut menunjukkan hasil yang baik. Hal ini ditunjukkan dari kelancaran anak ketika melafalkan huruf vokal. Hanya beberapa anak yang kesulitan dalam melafalkan huruf vokal yaitu huruf e dan u. Bowles (2014) menyatakan bahwa huruf-huruf kecil yang memiliki kemiripan visual sangat membingungkan bagi anak. Huruf e memiliki kemiripan visual dengan huruf c serta huruf u memiliki kemiripan visual dengan huruf n.

(f) Melafalkan huruf konsonan

Indikator kemampuan melafalkan huruf konsonan mencakup 3 indikator, yaitu melafalkan huruf (b,c,d,g,h), (j,k,l,m,n), (p,r,s,t,y). Rata-rata kemampuan membaca permulaan anak dalam melafalkan huruf (b,c,d,g,h) diperoleh hasil sebesar 75,90 %, melafalkan huruf (j,k,l,m,n), diperoleh hasil sebesar 72,20 %, melafalkan huruf (p,r,s,t,y). diperoleh hasil sebesar 70,10 %. Temuan peneliti mengenai indikator tersebut diketahui bahwa masih banyak anak yang terbalik dalam melafalkan huruf b,d,m,n. Hal ini sesuai dengan

pendapat Menurut Vortuna, D., Ratiyah, dan Syafdaningsih (2019) yang menyatakan bahwa umumnya anak mengalami kesulitan dalam membedakan huruf “d” dengan “b” serta “n” dan “m”. Bowles (2014) juga menambahkan huruf-huruf kecil yang mempunyai kemiripan secara visual seperti huruf b dan d sangat membingungkan bagi anak, karena huruf b dan d merupakan bayangan cermin satu sama lain. Peneliti juga menemukan banyak anak yang masih bingung dan mengalami kesulitan dalam melafalkan huruf konsonan, terutama huruf g,j,k,r,y. Hal ini mencocoki pendapat Siantayani (2011) yang mengemukakan bahwa umumnya anak lebih mudah untuk mengenali huruf yang berbentuk bundar, contohnya huruf c, o dan huruf yang mempunyai garis-garis lurus, contohnya huruf l, t, h. Sebaliknya, anak umumnya kesulitan untuk mengenali huruf yang tidak mempunyai titik potong, contohnya huruf j,r,y dan huruf dengan garis-garis diagonal, contohnya huruf k.

(g) Membaca suku kata terbuka

Indikator selanjutnya adalah membaca suku kata terbuka. Rata-rata kemampuan membaca permulaan anak dalam membaca suku kata terbuka diperoleh hasil 71,50 %. Temuan peneliti mengenai indikator tersebut diketahui bahwa dijumpai beberapa anak yang langsung dapat membaca suku kata, dan juga masih banyak anak yang mengeja satu demi satu huruf bantuan guru untuk mengabungkan bunyi huruf yang sudah dieja anak. Pengajaran membaca permulaan tidak hanya sebatas pada pengenalan huruf vokal dan konsonan saja, anak juga perlu diajarkan tentang konsep suku kata, hal ini sejalan dengan pendapat pendapat (Thahir, 2013) yang menyatakan bahwa konsep silabi (suku kata perlu dikenalkan pada anak usia dini setelah memahami aspek fonetik.

(h) Membaca kata

Membaca kata menjadi indikator terakhir. Rata-rata kemampuan anak dalam membaca cetak/gambar diperoleh

hasil sebesar 66,70 %. Sebagian anak sudah lancar membaca kata, tetapi hampir setengah dari jumlah anak masih memerlukan bantuan guru, berupa anak mengeja huruf satu demi satu dengan guru membantu anak mengabungkan bunyi huruf yang sudah dieja oleh anak sebagai pancimangan agar anak dapat membaca kata yang disediakan. Membaca kata termasuk dalam tahap membaca lanjut. Slamet Suyanto (2005) mengemukakan bahwa perkembangan kemampuan membaca pada anak terdiri dari lima tahap, salah satunya yaitu tahap membaca lanjut (*take-off reader stage*). Ketika memasuki tahap ini, anak akan mulai tertarik dengan huruf atau bacaan yang berada di lingkungan sekitarnya. Anak juga mulai mengeja dan membaca kata yang berada dalam papan iklan yang ada gambarnya, contohnya /es/ /u/ /es/ /u/ = /su/ /su/ digabung menjadi /susu/. Orang tua dan guru dapat menstimulasi perkembangan kemampuan anak dalam membaca kata dengan menyediakan bahan bacaan, misalnya buku yang berisi gambar-gambar yang sesuai dan menarik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun yang muncul adalah : (a) membaca cetak/gambar (b) membaca/menarasikan buku cerita; (c) mengidentifikasi huruf vokal; (d) mengidentifikasi huruf konsonan; (e) melafalkan huruf vokal; (f) melafalkan huruf konsonan; (g) membaca suku kata terbuka; (h) membaca kata.

Kemampuan membaca permulaan pada anak usia 5-6 tahun akan diketahui berdasarkan pengetahuan huruf yang anak miliki (Pertiwi, 2016). Jika anak lancar dan mudah dalam mengenal huruf vokal dan konsonan, maka hal ini akan membuat mudah anak untuk mengeja dan membaca suku kata maupun kata. Sebaliknya, jika anak kesulitan belum mampu dalam mengenal huruf vokal dan konsonan, maka anak akan mengalami kesulitan

untuk memasuki tahapan berikutnya seperti mulai mengeja atau membaca dari suku kata sampai kata.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2012). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

Dhieni, dkk, N. (2014). *Metode Pengembangan Bahasa*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.

Hariani, S. (2010). *Pengembangan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini*. Surabaya: Unesa.

Pertiwi, A. D. (2016). Study Deskriptif Proses Membaca Permulaan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 759–764. <https://doi.org/10.21831/jpa.v5i1.12372>

Rahim, F. (2005). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Singarimbun, M., & Effendi, S. (1989). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suhartono. (2005). *Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.

Sujarweni. (2015). *Metodologi Penelitian Bisnis & Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press

Sujarwo. (2016). *Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Video Compact Disc pada Anak Usia 5-6*

Tahun. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(1), 30.

Suyanto, S. (2005). *Konsep dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Utami Aziz, R. (2006). *Jangan Biarkan Anak Kita Berkesulitan Belajar*. (Sukini, Ed.). Solo: Tiga Serangkai.

Wang, Y., Yin, L., & McBride, C. (2015). Unique predictors of early reading and writing: A one-year longitudinal study of Chinese kindergarteners. *Early Childhood Research Quarterly*, 32, 51–59. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2015.02.004>

Whitehurst, G., & Lonigan, C. (1998). Modification of biopolymers, especially polylactides, for technical applications. *Child Development and Emergent Literacy*, 69(3), 848–872.

Zubaidah, E. (2003). *Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pendidikan Dasar dan Prasekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.

